

STRATEGI LAYANAN DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA DUMAI DALAM KEGIATAN STORYTELLING DI MASA NORMAL BARU

Agung Hariadi ¹, Rizca Defriyani ^{2*}

¹Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai, ²Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai

Email: agunghariadi40@gmail.com, rizcapersip@gmail.com

(Naskah diterima: 05-12-2022, direvisi: 15-01-2024, disetujui: 17-01-2024)

DOI: <https://doi.org/10.14421/fhrs.2023.181.58-71>

Abstrak

Layanan perpustakaan merupakan ujung tombak dari perpustakaan. Tanpa adanya layanan, koleksi bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan tidak akan dapat dimanfaatkan dengan optimal. Salah satu layanan yang disediakan pada Dinas Perpustakaan dan kearsipan Kota Dumai yaitu layanan *storytelling*. Layanan *Storytelling* adalah Layanan yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada baik dalam bentuk kata-kata, gambar, foto maupun suara. Tantangan yang terjadi akibat yang ditimbulkan dari dampak adanya pandemic mengakibatkan layanan yang dilakukan perpustakaan menjadi kurang optimal. Meskipun demikian tak menutup Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai berstrategi untuk melakukan kegiatan sebagai bentuk layanan prima kepada pemustaka melalui inovasi layanan *storytelling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Dimana pengambilan data penelitian dilakukan dengan observasi dan survei berupa pemantauan langsung di lapangan dilanjutkan dengan wawancara kepada objek penelitian. Hasil penelitian mengemukakan bahwa strategi dan inovasi kegiatan layanan *storytelling* di masa pandemi efektif dilakukan dengan cara online dengan memanfaatkan sosial media dan ketika ada kebijakan terkait kelonggaran melakukan aktivitas di masa normal baru bisa dilakukan dengan secara tatap muka dapat memberikan kesan yang sangat menarik dan direspon sangat positif sekalipun dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Kata Kunci: layanan perpustakaan, layanan *storytelling*, pandemic covid-19

Abstract

The library service is the backbone of the library. Without services, the collection of library materials cannot be optimally utilized. One of the services provided by the Library and Archives Department of Dumai City is storytelling services. Storytelling service is a service conducted to convey a story through words, pictures, photos, or sound. Challenges arising from the impact of the pandemic have resulted in the library services being less optimal. Nevertheless, the Library and Archives Department of Dumai City strategically conducts activities as a form of prime service to library users through innovative storytelling services. The method used in this research is qualitative descriptive. Data collection is done through observation and survey, including direct field monitoring and interviews with the research subjects. The research results state that the strategy and innovation of storytelling

service activities during the pandemic are effectively carried out online by utilizing social media. When there are policies related to easing activities in the new normal, face-to-face interactions can provide a very interesting impression and receive a very positive response, even when adhering to health protocols.

Keywords: library services, storytelling services, pandemic covid-19

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan sebagai penyedia informasi bagi penggunanya harus mengikuti perkembangan yang ada. Sudah seharusnya koleksi yang ada di perpustakaan mampu didayagunakan secara maksimal (Hasan, 2018, pp. 95–115). Meskipun di masa Pandemi covid-19, tidak menjadikan halangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai khususnya seksi Pelayanan jasa perpustakaan untuk berinovasi dalam melayani pemustaka. Pustakawan sebagai seorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab melaksanakan kegiatan di bidang kepastakawanan dituntut juga kreatifitasnya untuk menciptakan strategi baru dalam memberikan layanan kepada pemustaka terutama dalam kondisi pandemi saat ini (Rulyah, 2018, p.37). Pandemi Covid-19 secara tidak langsung memberikan tantangan tersendiri kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai khususnya pustakawan dalam memberikan pelayanannya kepada pemustaka.

Berbagai kebijakan pemerintah dikeluarkan untuk menekan kembali jumlah penyebaran covid-19, salah satunya dengan adanya pembatasan kegiatan sosial kepada masyarakat dan kebijakan *Work From Home (WFH)* bagi pegawai baik ASN maupun swasta. Dampak yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut yaitu pelayanan secara tatap muka di perpustakaan yang terganggu dan kurang optimal. Permasalahan lain yang terjadi yaitu berbagai syarat dan ketentuan yang berlaku harus dipatuhi dalam melaksanakan layanan secara tatap muka sesuai dengan prosedur kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah di masa normal baru. Meskipun demikian tak menutup kemungkinan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai untuk melakukan kegiatan sebagai bentuk layanan prima kepada pemustaka yang ada di Kota Dumai. Salah satu layanan yang dimaksud yaitu layanan mendongeng atau *storytelling*.

Storytelling berasal dari dua kata yaitu *story* (cerita/kisah) dan *telling* (penceritaan/bercerita). *Storytelling* adalah cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada baik dalam bentuk kata-kata, gambar, foto maupun suara (Ramdhani et al., 2019, p. 153). Mendongeng bagi pustakawan merupakan *soft skill* andalan yang melaksanakan layanan perpustakaan utamanya dalam melayani pemustaka anak (Siska, 2020, p. 261). Bagi pemustaka khususnya anak-anak kegiatan ini bisa dijadikan untuk meningkatkan budaya gemar membaca karena dapat meningkatkan kemampuan imajinasi dan mengembangkan aspek-aspek nilai anak, diantaranya aspek bahasa, nilai moral, nilai agama, seni, sosial dan emosional (Pebriana, 2017, p. 139). *Storytelling* dapat pula menjadi sarana promosi bagi perpustakaan dan dapat menjadi media untuk lebih akrab dengan anak-anak (Manita & Nurhidayati, 2022, p. 52). Dongeng merupakan sarana yang efektif untuk berkomunikasi dengan anak-anak (Rukiyah, 2018, p. 103).

Berdasarkan pemaparan tentang dampak pandemi covid-19 dan kondisi layanan perpustakaan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi layanan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai dalam kegiatan *Storytelling* di masa normal baru. Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi dan permasalahan yang terjadi ketika melakukan kegiatan *storytelling* di masa normal baru. Dengan diketahuinya strategi dan permasalahan yang terjadi setelah penelitian tersebut diharapkan bisa menjadi dasar evaluasi dan pengambilan kebijakan pimpinan berkaitan dengan layanan *storytelling*.

B. LANDASAN TEORI

1. Layanan Perpustakaan

Layanan Perpustakaan secara umum bertujuan untuk memberi informasi guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan dapat menunjang proses belajar-mengajar, menunjang program lembaga tertentu, melestarikan budaya bangsa, memperlancar tugas penelitian, menjadi sarana tempat hiburan serta sumber informasi lainnya (Luthfiyah, 2015, p. 190). Perpustakaan Umum merupakan

salah satu jenis perpustakaan yang memberikan layanan kepada masyarakat sesuai dengan tujuan dari layanan perpustakaan. Tujuan dan fungsi dari perpustakaan umum adalah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi melalui koleksi perpustakaan serta membantu meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (Fathmi, 2014). Umumnya layanan yang ada dari Perpustakaan Umum tidak jauh beda satu sama lain. Pelayanan perpustakaan meliputi layanan baca di tempat, layanan pinjam antar perpustakaan, sirkulasi, referensi, *storytelling*, bimbingan pustaka dan lainnya (Hs et al., 2021). Meskipun demikian, beberapa Perpustakaan Umum yang menyajikan layanan yang tertentu yang bisa dikatakan menjadi ciri khas dari perpustakaan tersebut untuk menarik minat masyarakat untuk datang ke perpustakaan.

Untuk mendukung terciptanya layanan yang berjalan dengan baik maka terdapat unsur-unsur dari layanan perpustakaan. Adapun unsur layanan perpustakaan antara lain: adanya koleksi, Petugas perpustakaan/Pustakawan, Pemakai/pemustaka, dan fasilitas (Suharti, 2020, pp. 53-64).

2. Layanan *Storytelling*

Storrytelling terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. *Storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita, atau jelasnya yaitu cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada pendengar atau peserta baik dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, maupun suara (Ramdayany & Maswati, 2020, p. 53).

Kegiatan *Storytelling* umumnya dikenal dengan istilah mendongeng, yang biasanya ditujukan untuk anak-anak. *Storytelling* juga merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengenalkan membaca kepada anak-anak sejak dini, hal ini dikarenakan dapat menciptakan daya imajinasi kepada anak-anak dari buku yang dibacakan (Sobarna, 2010, pp. 71-80). Beberapa manfaat dongeng untuk anak diantaranya merangsang kekuatan berpikir, sebagai media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, mengasah

kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian, menumbuhkan minat baca anak, dan menumbuhkan rasa empati (Dewi & Nani, 2020, pp. 201–211).

Dalam pembudidayaan kegemaran membaca perlu ditekankan kepada keluarga bahwa membaca itu menyenangkan sebagai prinsip utama dalam menumbuhkan kegemaran membaca. Agar membaca dapat menjadi kegiatan penting maka jadikan membaca sebagai sebuah kebutuhan jiwa. Membaca juga dapat bermanfaat membentuk intelegensia, karakter, dan kompetensi (Lubis, 2020, pp. 189–202).

Penelitian mengenai pengaruh *storytelling* terhadap minat baca dan kegemaran membaca anak telah banyak dilakukan. Penelitian Safitri, dkk menyatakan bahwa penerapan kegiatan literasi melalui mendongeng mampu menumbuhkan minat membaca siswa, dimana pelaksanaan kegiatan literasi melalui mendongeng berdampak terhadap tingginya minat baca siswa (Safitri et al., 2021, pp. 2985–2992). Wardiah dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *storytelling* sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa (Wardiah, 2017, pp. 42–56).

Dalam menyajikan sebuah *storytelling* yang menarik, terdapat beberapa teknik paling populer untuk membuat pendengar ataupun pembaca terbawa suasana ke dalamnya (Asmadi, 2019). Diantaranya, yaitu:

1. *Monomyth*

Dipopulerkan oleh Joseph Campbell, *Monomyth* adalah struktur *storytelling* dengan menggunakan kisah perjalanan seorang pahlawan. Diceritakan, seorang pahlawan yang meninggalkan tempat asalnya untuk melakukan perjalanan sulit demi mencapai sebuah tujuan. Kemudian kembali setelah berhasil dan memberi manfaat untuk orang banyak di tempat asalnya. Teknik *storytelling* ini berkaitan tentang konten yang menginspirasi, dengan menceritakan awal perjuangan hingga berhasil.

2. *Sparklines*

Sparkline adalah teknik *storytelling* dengan menceritakan permasalahan ketidaksesuaian, harapan yang diinginkan dan langkah yang seharusnya

dilakukan. Seorang storyteller membuat pemetaan struktur cerita dengan kehidupan nyata. Caranya, dengan membuat atau menuliskan sebuah permasalahan, lalu menceritakan langkah-langkah, serta solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Teknik ini bertujuan untuk mempengaruhi pembaca maupun pendengar secara emosional, yang kemudian mengikuti solusi yang ditawarkan.

3. *Start False*

Start false adalah teknik bercerita dengan memulai cerita tentang kegagalan, selanjutnya tercipta solusi inovatif untuk mengatasi dan memecahkan permasalahan tersebut. Teknik *Start False* ini bisa diambil dari pengalaman seseorang yang pernah mengalami kegagalan, kemudian berhasil bangkit dan meraih sukses. Sehingga, membuat pembaca maupun pendengarnya termotivasi dengan kisahnya.

Media storytelling umumnya bisa dilakukan dengan cara tatap muka langsung atau luar jaringan (luring) dimana storyteller bercerita di depan para audience, bisa juga dengan tidak langsung atau dalam jaringan (daring). Adanya berbagai macam media saat ini, menciptakan cara baru untuk menyimpan, mengungkapkan dan menyajikan sebuah cerita salah satunya dengan memanfaatkan sosial media. Sehingga, storytelling tidak lagi hanya menceritakan sebuah dongeng, melainkan bisa menjadi sarana sosialisasi, bahkan nilai jual sebuah brand.

C. METODE

Penelitian Strategi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai dalam Kegiatan *Storytelling* di Masa Normal Baru merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat *post positivism* yang dipakai untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Juniatmoko, n.d., p. 65). Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Deskriptif Kualitatif. Penelitian dilakukan dengan observasi

analisis akun Instagram Perpustakaan Tugu Reformasi (Perpustakaan Umum Kota Dumai) dan survei berupa pemantauan langsung di lapangan dilanjutkan dengan wawancara.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dari seluruh konten kegiatan *storytelling* yang diunggah melalui akun sosial media yaitu Instagram Perpustakaan Tugu Reformasi (Perpustakaan Umum Kota Dumai) serta hasil pemantauan kegiatan *storytelling* secara langsung (tatap muka). Untuk menjaga keabsahan data, seluruh konten yang diteliti dilampirkan waktu kegiatan dan bukti berupa foto kegiatan. Penilaian terhadap tingkat keberhasilan dari kegiatan tersebut dapat dilihat dari kualitas video yang di upload pada sosial media, serta penglihatan langsung reaksi dari peserta kegiatan tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan Perpustakaan yang diberikan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai sebelum Pandemi Covid-19 diantaranya: layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan bimbingan pustaka, layanan silang layan, dan layanan Perpustakaan Keliling. Kasus pandemic covid-19 yang semakin meningkat menyebabkan layanan perpustakaan yang bersifat tatap muka diberhentikan sementara sesuai anjuran dari Pemerintah. Meski demikian tidak menghentikan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai khususnya bidang perpustakaan untuk tetap memberikan layanan literasi kepada pemustaka khususnya masyarakat Pelaksanaan Layanan *Storytelling* pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai pada tahun 2021 dilakukan melalui media sosial dan tatap muka. Dilakukan dengan memanfaatkan sosial media dikarenakan masih diberlakukannya masa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM).

Kegiatan *storytelling* pertama kali dilaksanakan melalui media sosial instagram, dalam rangka menggiatkan pembudayaan kegemaran membaca di masyarakat dan menyambut hari buku sedunia pada tanggal 23 April 2021. Proses pengambilan video pertama dilaksanakan pada tanggal 15 April 2021.

Layanan *storytelling* dengan memanfaatkan sosial media instagram ini dilakukan sebanyak 5x di tahun 2021. Adapun data rincian kegiatan *storytelling* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Kegiatan Layanan *Storytelling*

No	Tanggal	Judul	Jumlah Viewers dan Likes
1	16 April 2021	Kisah Si Sangkur	98 Viewes, 14 Likes
2	19 April 2021	Cerita Wortel Juara Lomba	56 Viewes, 8 Likes
3	20 April 2021	Cerita Tiko Minta Tolong	43 Viewes, 7 Likes
4	21 April 2021	Kisah Perahu Raksasa Nabi Nuh a.s	49 Viewes, 10 Likes
5	15 Mei 2021	Cerita Perang Selokan	101 Viewes, 8 Likes

Sumber: Laporan pengelola layanan *storytelling* oleh pustakawan, Desember 2021

Dalam pelaksanaannya, pustakawan menyampaikan cerita dari koleksi bahan pustaka yang telah dipilih oleh pustakawan kemudian melakukan pengambilan video. Hal yang paling mendasar pada pengambilan video ini yaitu intonasi suara dan improvisasi suara. Mengapa demikian, ini dikarenakan proses perekaman video tersebut tidak menggunakan alat bantu *mic* tau *clip on*, dan pengambilannya hanya menggunakan gawai saja.

Untuk mengetahui letak kekurangan dari kegiatan *storytelling* dengan memanfaatkan sosial media Instagram, maka pustakawan melakukan observasi dan hasilnya yaitu:

- Intonasi suara yang terdengar kurang jelas.
- Improvisasi suara pendongeng dalam menirukan suara hewan yang masih kurang.
- Peralihan suara antar pemeran dalam cerita yang masih ditingkatkan lagi oleh pendongeng.
- Kebocoran suara dikarenakan masuknya suara dari lingkungan sekitar.

Ketika kasus pandemic covid-19 mulai menurun dan diperbolehkannya melakukan kegiatan tatap muka secara terbatas, maka layanan *storytelling* juga menyesuaikan dengan diperbolehkannya dilakukan secara langsung namun

dengan protocol kesehatan sesuai dengan instruksi dari Pemerintah. Pada tahun 2021 Layanan *storytelling* secara tatap muka ini dilaksanakan sebanyak lima kali. Mekanisme Kegiatan ini dilakukan dengan 2 cara yaitu:

- a. Memanfaatkan kegiatan Perpustakaan Keliling yang jadwalnya ditentukan oleh Perpustakaan.
- b. berdasarkan permintaan dari sekolah atau kelompok tertentu dan disetujui oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai.

Storytelling melalui tatap muka menjadi tantangan bagi pustakawan selaku pendongeng, karena berhadapan langsung dengan peserta dan membutuhkan kesiapan yang lebih baik dalam hal penyampaian materi, situasi dan kondisi di lapangan baik dari sisi peserta maupun lokasi kegiatan. Berikut merupakan rekapan data kegiatan Layanan *Storytelling* secara tatap muka di tahun 2021.

Tabel 2. Kegiatan *Storytelling*

No	Waktu kegiatan	Judul	Peserta	Jumlah Peserta	Lokasi Kegiatan
1	Juli 2021	Cerita Rakyat Dumai "Putri Tujuh"	Siswa/I TK IT AL-Jadid	20 org	TK IT AL-Jadid, Kel. Bintan
2	September 2021	Novel "Kado yang Menakjubkan"	Siswa/I TK IT Tahfidz Al-Ihsan	30 org	TK IT Tahfidz Al-Ihsan,
3	November 2021	Cerita Tema Anak	Siswa/I MI Ibadussalihin	15 org	MI Ibadussalihin
4	Desember 2021	Novel "Zebi Suka Lorengnya"	Siswa/I TK Alfaduta	65 org	Perpustakaan Tugu Reformasi Kota Dumai
5	Desember 2021	Cerita Si Sangkur	Siswa/i TK Barunawati I Dumai	61 org	TK Barunawati I Dumai

Sumber: Laporan pengelola layanan *storytelling*, Desember 2021

Dari lima kegiatan layanan *storytelling* tersebut dua kegiatan berdasarkan permintaan dari sekolah maupun organisasi tertentu, sedangkan tiga kegiatan

lagi berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan dengan disertai layanan Perpustakaan Keliling dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat jumlah peserta *storytelling* melalui tatap muka intensitas dan daya tarik dari layanan ini masih sangat digemari oleh pemustaka khususnya anak-anak. Pada prosesnya pendongeng terjalin komunikasi antara pendongeng dengan anak-anak baik secara verbal maupun non-verbal. Berbeda dengan kegiatan *storytelling* dengan memanfaatkan sosial media Instagram, karena pemustaka hanya bisa melihat saja dan antara pendongeng dan pemustaka hanya terjadi komunikasi satu arah saja.

Gambar 1. Kegiatan Kegiatan layanan *storytelling* di TK. IT Tahfidz Al-Ihsan Kota Dumai



Sumber: instagram @dispersip.dumai, hasil Penelusuran. 2022.

Gambar 2. Kegiatan Kegiatan layanan *storytelling* di TK. Alfaduta Kota Dumai



Sumber: instagram @dispersip.dumai, Kegiatan layanan *storytelling* di TK. Alfaduta Dumai

Untuk membantu pustakawan selaku pendongeng sebelum melakukan kegiatan, biasanya dilakukan wawancara tanya jawab dengan guru atau kepala sekolah. Seperti ketika melakukan kegiatan di TK IT Tahfidz Al Ihsan Amazing Kidz, Ibu Putri Ahadia selaku Kepala TK mengungkapkan bahwa “kegiatan ini sangat bagus dan menarik untuk anak-anak”. Namun ketika akan memulai *storytelling* Ibu Putri juga memberikan informasi bahwa ada salah satu anak yang berkebutuhan khusus, jadi beliau berpesan kepada pendongeng untuk membawakan cerita lebih sederhana dan singkat, namun tetap menarik dan disukai anak-anak. Atas dasar informasi tersebut, pendongeng membawa boneka tangan sebagai alat bantu, membawa buku *pop up*, memberikan jeda ketika mendongeng untuk mengajak anak-anak bernyanyi untuk menghilangkan rasa jenuh.

Kegiatan *Storytelling* ini menjadi daya tarik dan efektif dari Perpustakaan Kota Dumai. Meskipun tergolong layanan baru bagi perpustakaan, namun berbagai strategi dilakukan sebagai bentuk layanan prima kepada pemustaka dengan melakukan kegiatan tersebut dengan memanfaatkan sosial media kemudian dengan jemput bola melakukan kunjungan ke sekolah. Bisa dilihat dari data pada tabel keikutsertaan pada kegiatan ini tergolong lumayan tinggi baik dari intagram dan secara tatap muka langsung. Apalagi kegiatan ini dilakukan ketika masa pandemic covid-19 dan transisi era normal baru. Kedepannya layanan *storytelling* ini akan diupayakan tetap terus dilakukan karena selain untuk meningkatkan minat baca anak usia dini juga sebagai sarana promosi untuk perpustakaan.

E. PENUTUP

Sebagai salah satu layanan yang tergolong baru di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai, Layanan *Storytelling* bisa menjadi layanan yang potensial untuk dapat menumbuhkan minat baca dan menjadi media promosi perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya layanan ini

bisa terus di kembangkan dan terus dilaksanakan di tahun berikutnya. Dari segi jumlah layanan, berdasarkan pertama kegiatan dilaksanakan baik secara daring melalui pemanfaatan sosial media Instagram dan secara luring atau dengan melaksanakan tatap muka dengan pemustaka di masa pandemic dan masa normal baru mendapatkan respon positif. Rata-rata jumlah viewers dan jumlah peserta *storytelling* secara tatap muka yaitu 70 *viewers* pada Instagram dan 38 peserta tiap kali kegiatan tatap muka.

Sebagai saran, mengingat video *storytelling* yang diupload di Instagram kualitasnya masih rendah, maka menurut hemat penulis alangkah sebaiknya jika pengelola Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Dumai meningkatkan sarana dan prasarana yang baik sehingga menghasilkan kualitas video yang bagus. Untuk layanan secara tatap muka, komunikasi pendongeng dengan guru ditingkatkan lagi. Komunikasi ini dilakukan baik sebelum dan sesudah kegiatan, hal ini dapat memberikan gambaran singkat pendongeng terhadap situasi dan kondisi sebelum melakukan *storytelling* dan evaluasi untuk perbaikan layanan pada kegiatan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi, Muh., (2019). *Mengenal Storytelling dan Teknik Menyajikannya*. Gcomm.id. <https://gcomm.id/artikel/storytelling/>
- Dewi, M. M., & Nani, N. (2020). Tinjauan literatur: Manfaat storytelling bagi anak: Review Artikel. *Majalah Kesehatan*, 7(3), 201-211. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.2020.007.03.7>
- Hasan, N. A. H. N. A. (2018). Pendidikan dan pelatihan sebagai upaya peningkatan kinerja pustakawan. *LIBRIA*, 10(1), 95-115. <https://doi.org/10.22373/3384>
- Lasa HS, & Kurniawan, E. (2021). *Sukses akreditasi perpustakaan sekolah / madrasah*. Taman Poestaka
- Lubis, S. S. W. (2020). Membangun budaya literasi membaca dengan pemanfaatan media jurnal baca harian. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 127-135. <https://doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7167>

- Luthfiah, F. (2015). Manajemen perpustakaan dalam meningkatkan layanan perpustakaan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 189-202. <https://doi.org/10.19109/elidare.v1i2.676>
- Manita, R. J., & Nurhidayati, F. (2022). Analisis inovasi layanan anak "kurenah storytelling" terhadap peningkatan kunjungan pemustaka di perpustakaan daerah kota padang panjang. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1(1), 48-53. <https://doi.org/10.31958/jipis.v1i1.5968>
- Pebriana, P. (2017). Analisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini melalui metode mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 139-147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.34>
- Purwono, F. H., Ulya, A. U., Purnasari, N., & Juniarmoko, R. (2019). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method)*. GUEPEDIA.
- Ramdayany, N. E., & Maswati. (2020). Penerapan storytelling dengan media visual untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak Tk Pertiwi kelompok b Desa Baruka Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. *AL-ATHFAL: Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 51-66. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/athfal/article/view/792/647>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N., Sari, S., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 153-160. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 99-106. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Rulyah, I. S. (2018). Profesi pustakawan: tantangan dan peluang. *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*, 34(1), 29-38. <https://core.ac.uk/download/pdf/267825535.pdf>
- Safitri, T. M., Susiani, T. S., & Suhartono, S. (2021). Hubungan antara minat membaca dan keterampilan menulis narasi siswa di sekolah dasar. *Edukatif: jurnal ilmu pendidikan*, 3(5), 2985-2992. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1029>
- Siska, S. F. (2020). Inovasi pustakawan sebagai salah satu bentuk promosi di Perpustakaan Soeman Hs Pekanbaru. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 12(2), 255-264. <https://doi.org/10.37108/shaut.v12i2.283>
- Sobarna, A. (2010). Efektivitas metode "storytelling" bermedia boneka untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 26(1), 71-80. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v26i1.293>

Suharti, S. (2020). Layanan perpustakaan di masa pandemi covid 19. *buletin perpustakaan*, 3(2), 53-64.
<https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/17798>

Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56.
<https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v15i2.1236>